NEGOSIASI IDENTITAS ANTARA NU DAN MUHAMMADIYAH

(Studi Kasus di Desa Gladak Anyar Kecamatan Kota Pamekasan Kabupaten Pamekasan)

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Sosiologi Agama
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Oleh:
Masodi
NIM: 13540035

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2017

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dosen: Dr. Munawar Ahmad, S.S., M.Si
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

==========

NOTA DINAS
Hal : Skripsi SaudaraMasodi
Lamp. : 4 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama	:	Masodi
NIM	:	13540035
Jurusan/Prodi	:	Sosiologi Agama
Judul Skripsi	:	Negosiasi Identitas Antara NU dan Muhammadiyah (Studi kasus di Desa Gladak Anyar Kecamatan Kota Pamekasan Kabupaten Pamekasan)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 10 Januari 2017
Pembimbing,

Dr. Munawar Ahmad, S.S., M.Si
19691017 2002121001

KEMENTERIAN AGAMA RI
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-03/RO

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Masodi
NIM	: 135400235
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi	: Sosiologi Agama
Alamat Rumah	: Karang Penang Oloh Sampang Madura.
Alamat di Yogyakarta	: Perum Polri Gowok blok F3 Nomor 69 Sleman Yogyakarta.
Judul Skripsi	: Negosiasi Identitas Antara NU dan Muhammadiyah (Studi kasus di Desa Gladak Anyar Kecamatan Kota Pamekasan Kabupaten Pamekasan).

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 06 Februari 2017
Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
023D2ADF608203378
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Masodi
NIM. 13540035

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: B- 351/uin.02/DU/PP.05.3/02/2017

Tugas Akhir dengan judul : NEGOSIASI IDENTITAS ANTARA NU DAN MUHAMMADIYAH (Studi Kasus di Desa Gladak Anyar Kecamatan Kota Pamekasan Kabupaten Pamekasan)

yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : MASODI
Nomor Induk Mahasiswa : 13540035
Telah diujikan pada : Jum'at, 10 Februari 2017
Nilai Tugas Akhir : 90 (A-)

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Munawar Ahmad, S.S., M.Si.
NIP. 19691017200212 1 001

Penguji II

Dr. Phil. Almakin, S.Ag., M.A
NIP. 19720912 20011201002

Penguji III

Dr. Inayah Rohmaniyah, ~~S.Ag., M.Hm.,~~ M.A
NIP. 19711019603 2 001

Yogyakarta, 10 Februari 2017
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN

Dr. Alim Roswatoro, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

MOTTO

"Berbagi adalah nilai jual yang tidak pernah bisa dibeli"

(Masodi)

HALAMAN PERSEMBAHAN

بسم الله الرّ حمن الرّ حيم

Dengan penuh rasa syukur pada Allah yang maha kuasa, saya persembahkan karya sederhana ini untuk:

Kedua orangtuaku tercinta yang tiada henti untuk selalu mendoakan dan mendukung anaknya, baik dalam bentuk moril atau pun materi selama perjalanan menempuh pendidikan di perantauan ini.

Saudara-saudariku yang selalu menggerakkan saya untuk tetap semangat dalam menempuh pendidikan sampai jenjang yang tertinggi.

Almamaterku yang selama menjadi tempat untuk berteduh, Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim..

Alhamdulillah, ucapan rasa syukur saya panjatkan pada Allah SWT, Tuhan semesta alam yang tiada henti melimpahkan rahmat, hidayah dan juga nikmat-Nya kepada penulis selama ini tanpa batasan ruang dan waktu. Hanya dengan bantuan dan petunjuk dari-Nya sehingga pada akhirnya penulis bisa menyelesaikan tulisan sederhan ini dengan judul "Negosiasi Identitas NU dan Muhammadiyah (Studi Kasus di Desa Gladak Anyar Kecamatan Pamekasan Kota Kabupaten Pamekasan)". Sholawat dan salam semoga tetap mengalir ke pangkuhan nabi besar Muhammad SAW. yang telah membukakan jalan bagi umatnya untuk mengenal keagungan Islam, indahnya menjalin tali persaudaraan, dan betapa pentingnya membangun kesadaran untuk menjaga etika dalam keberagaman.

Selanjutnya, pejalanan dalam penyelesaian tugas akhir ini tidak lepas dari bantuan beberapa pihak yang berkontribusi untuk memberi bimbingan, arahan dan motivasi membangun sehingga skripsi ini bisa terselesaikan. Maka dari itu, penulis berkenan untuk mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada semua pihak, dengan segenap kerendahan hati dan rasa hormat. Penulis ucapkan terimakasih banyak kepada kedua orang tuaku dan segenap keluarga yang selama ini tidak pernah bosan untuk membimbing, mendorong dan selalu mendoakan yang terbaik untuk penulis, sehingga sampai pada titik ini penulis masih bisa

berdiri tegak dan menyelesaikan beberapa coretan angan yang selaman ini penulis impikan.

Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Dr. Alim Roswantoro, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Ibu Dr. Adib Shofia, S.S., M.Hum, selaku ketua Prodi Sosiologi Agama, Bapak Roni Ismail, S.Th.i., M.Si., selaku Sekretaris Prodi Sosiologi Agama. Kepada bapak Dr. Munawar Ahmad, S.S., M.Si, selaku dosen pembimbing akademik sekaligus dosen pembimbing skripsi yang selama ini telah banyak memberi bimbingan, arahan dan motivasi tinggi sehingga skripsi ini bisa terselesaikan sesuai dengan deadline waktu yang sudah ditentukan.

Kepada segenap dosen Prodi Sosiologi Agama yang selama ini telah mendampingi dan membagi ilmunya kepada penulis. Tidak lupa pula kepada semua bapak ibu TU Prodi Sosiologi Agama yang selama ini senantiasa ikhlas melayani, memberi arahan dan bantuan demi kelancaran dalam proses pendidikan. Dan segenap civitas akademika di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga yang penulis tidak bisa sebutkan satu persatu.

Tidak lupa pula ucapan terimakasih kepada semua teman-teman dan para sahabat di UKM yang selama ini pernah berjuang bersama, belajar, diskusi dan sekedar bercanda ria. Teman-teman angkatan di UKM SPBA, diantaranya Rizki, Ganis, Neneng, Hana, Linda, Nani, dan lainnya. Di

LPM Arena, teman diskusi yang selalu membuat hangat suasana, yaitu Faksi, Amri, Fai, Isma, mas Andi dan para pejuang lainnya. Terimakasih pada kalian semua atas kebersamaannya dan bagi-bagi ilmunya. Dengan kalian banyak hal yang bisa penulis dapatkan. Tidak hanya sebatas dalam berorganisasi, tapi menyadarkan penulis tentang menaruh keberpihakan dan di mana penulis seharusnya berdiri.

Terimakasih sebesar-besarnya kepada semua alumni Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar yang berlabuh di FKMSB wilayah Yogyakarta. Pada semua kakak angkatan, teman seangakatan dan adik angkatan yang selama ini menjadi keluarga besar di perantauan ini. Menjadi teman berorganisasi, berdiskusi dan sekedar menjadi teman bermain. Terimakasih buat kalian semua. Semoga marwah Banyuanyar masih tetap kita jaga dan selalu mengalir dalam urat nadi kita. Semoga kita semua menjadi alumi yang selalu dicintai oleh kyai dan guru-guru kita, dan terlebih mendapat barokah dari ilmu yang selalu mereka berikan.

Buat semua pasukan SA'13, saya hanya ingin mengucapkan satu hal, "kalian hebat." Tentu banyak hal yang tidak bisa dibuang begitu saja dari kenangan. Tentang banyak hal yang tidak bisa disebut satu persatu. Yang pasti kita sama-sama tahu bahwa kebersamaan kita tidak hanya selesai dalam ikatan status sebagai mahasiswa SA. Selepas ini penulis akan selalu berharap kita masih bisa belajar bersama, bermain dan terus saling menyapa meskipun masing-masing ada di ruang yang berbeda.

Terimakasih atas semuanya. Atas penerimaan dan menganggap penulis sebagai bagian dari kalian.

Yogyakarta, 12 Januari 2017

Penulis,

Masodi
13540035

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI ii

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN iii

HALAMAN PENGESAHAN iv

MOTTO v

HALAMAN PERSEMBAHAN vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI x

ABSTRAK xii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 11

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 12

D. Tinjauan Pustaka 13

E. Kerangka Teori 16

F. Metode Penelitian 19

G. Sistematika Pembahasan 24

BAB II: DESKRIPSI UMUM DESA GLADAK ANYAR

A. Kondisi Geografis dan Aksesibilitas 26

B. Kondisi Pendidikan 28

C. Kondisi Ekonomi 29

D. Kondisi Sosial Budaya 31

E. Kondisi Keberagamaan 33

BAB III: KEBERAGAMAAN MASYARAKAT GLADAK ANYAR

A. Islam di Madura..... 36

B. Dinamika NU dan Muhammadiyah di Gladak Anyar..... 41

C. Potensi Konflik Antara NU dan Muhammadiyah 52

BAB IV: NEGOSIASI IDENTITAS NU DAN MUHAMMADIYAH

A. Bentuk-bentuk Negosiasi Wajah 56

B. Pola Negosiasi Masyarakat NU dan Muhammadiyah..... 60

C. Lembaga-lembaga Pemersatu Ormas di Pamekasan..... 86

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan 94

B. Saran..... 97

DAFTAR PUSTAKA 98

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE 103

SERTIFIKAT TOEFL 104

SERTIFIKAT IKLA 105

SERTIFIKAT SOSPEM 106

ABSTRAK

Fenomina NU dan Muhammadiyah selalu menarik untuk diteliti dan ditelusuri perkembangannya dari setiap waktu kewatu. Hal ini disebabkan kedua organisasi massa (ormas) Islam ini merupakan dua dari sekian banyak ormas yang mempunyai massa yang besar dan mempunyai pengaruh kuat bagi rakyat Indonesia, yang mayoritas memeluk agama Islam. Tentu di antara kedua ormas ini terdapat banyak dinamika yang bisa diangkat ke permukaan dan dijadikan salah satu bahan ajaran untuk proses pendewasaan kita dalam mengokohkan basis demokrasi Negara ini. Adapun fokus dalam penelitian ini, peneliti mengangkat tentang proses komunikasi yang terjalin antara masyarakat NU dan Muhammadiyah. Terlebih dalam penelitian ini penulis mengungkap dinamika yang terjadi di antara kedua ormas tersebut ketika terjadi benturan pemahaman di tengah latar belakang identitas yang berbeda.

Penelitian ini dilakukan di Desa Gladak Anyar kecamatan Kota Pamekasan kabupaten Pamekasan Madura. Untuk menjawab fokus permasalahan yang diteliti, teori yang digunakan oleh penulis ialah dengan menggunakan teori Negosiasi Muka (*face negotiation theory*), yang dikenalkan oleh Stella Ting Toomey. Dalam proses penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kuantitatif untuk bisa menghimpun data. Sumber data yang dihimpun di lapangan melalui tahapan wawancara, obervasi dan dokumentasi. Tahapan-tahapan tersebut digunakan untuk mendapatkan data-data yang valid dan objektif dari para narasumber di lapangan, sehingga hasil dari penelitian ini bisa dipertanggung jawabkan. Adapun proses analis data dalam penelitian ini, penulis berusaha mengorganisir data yang didapatkan di lapangan, dan diolah sesuai dengan teori yang digunakan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan komunikasi masyarakat NU dan Muhammadiyah di Gladak Anyar secara gambaran umum masih berjalan dengan baik. Meskipun demikian perlu dijelaskan bahwa ada kalanya di antara kelompok masyarakat NU dan Muhammadiyah menjalin komunikasi yang baik, dan adakalanya satu sama lain saling menutup diri untuk melindungi wilayah independensinya agar tidak dimasuki oleh orang atau kelompok lain. Proses negosiasi antara NU dan Muhammadiyah akan berjalan baik begitupun juga keberlanjutan komunikasinya, salah satunya ketika di antara keduanya berada dalam kegiatan-kegiatan sosial, begitupun sebaliknya proses negosiasi akan sedikit terganggu ketika di antara keduanya menyinggung persoalan *khilafiyah* di antara mereka.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara yang majemuk, yang mempunyai beragam kekayaan dan melahirkan berbagai macam bentuk identitas masyarakat. Identitas masyarakat Indonesia terbentuk dari berbagai suku, agama, ras, bahasa, dan budaya yang berbeda. Indonesia tidak hanya terdiri dari satu warna, akan tetapi terdapat bermacam warna yang dimiliki dan menyimpan keindahan tersendiri.

Kekayaan identitas yang ada di Indonesia, juga melahirkan berbagai pola dalam berpikir, berinteraksi, dan proses eksplorasi dari pemahamanan masing-masing pribadi. Karakter bangsa Indonesia yang demikian merupakan suatu hal yang wajar, dan tidak perlu dipermasalahkan, agar tidak terjadi perpecahan dalam tubuh masyarakat. Tentunya dalam hal ini bangsa Indonesia sangat memerlukan pola komunikasi yang baik dan proporsional antar sesama untuk meniadakan ketegangan. Berkenaan dengan hal tersebut Amin Abdullah dalam tulisannya menyampaikan,"*act locality and think globally"* (bertindak dan berbuatlah di lingkungan masyarakat sendiri menurut aturan-aturan dan norma-norma tradisi lokal serta berpikir, berhubungan dan berkomunikasilah dengan kelompok lain menurut cita rasa dan standar aturan global).[1]

[1] Amin Abdullah, "Mempertautkan Ulum Al-Diin, Al-Fikr Al-Islamiy Dan Dirasat Islamiyah: Sumbangan Keilmuan Islam Untuk Peradaban Global" (data base online),

Konsep komunikasi yang demikian sangat penting untuk diimplementasikan di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang plural. Masyarakat Indonesia yang mempunyai berbagai macam pemahaman dan cara pandang *(wold view)*, khususnya dalam sosial keagaamaan, sehingga tidak terjadi konflik sektarian yang cukup merugikan. Sebagaimana yang diketahui, bahwa di Indonesia terdapat berbagai macam aliran pemahaman yang tumbuh di masyarakat. Keberagaman pemahaman masyarakat Indonesia bisa ditemukan dalam tubuh masyarakat Muslim, Kristen (Katolik-Protestan), Hindu, Konghuchu, dan aliran pemahaman lokal lainnya.

Dalam tubuh agama Islam sendiri, terdapat banyak bendera yang berkibar, yang mewakili konsep Islam sebagaimana pemahaman masing-masing masyarakat yang berproses di dalamnya. Keragaman pemahaman masyarakat tentu mempunyai orientasi berbeda satu sama lain, meskipun berada dalam tubuh yang sama, yaitu Islam. Dalam menghadapi situasi tersebut masyarakat harus menyikapinya dengan proporsional. Sikap welas asih dan adanya keterbukaan masyarakat merupakan sikap yang tepat demi terciptanya kehidupan yang damai, karena pada dasarnya persoalan pemahaman tidak akan pernah seragam. Cara pandang masyarakat akan selalu bercabang sesuai dengan pedalaman mereka dalam mengkaji sumber pemahamannya. Pemahaman tidak semata tindakan pemikiran,

---

dapat diakses di http://aminabd.wordpress.com/2010/06/20/merpertautkan-ulum-al-diin-al-fikr-al-islamiy-dan-dirasat-islamiyyah-sumbangan-keilmuan-islam-untuk-peradaban-global/

namun merupakan transposisi dan pengalaman dunia kembali sebagaimana yang ditemui orang di dalam pengalaman hidupnya.[2]

Dalam konteks Indonesia, Islam tidak hanya dikenal dengan satu muka. Banyak jelmaan muka yang mengatasnamakan bagian dari Islam. Hal itu bukan suatu hal yang baru, khususnya dalam perkembangan Islam di nusantara ini. Sebagaimana kecenderungan para wali dalam strategi dakwah pada zaman walisongo di masa silam. Sebagian walisongo, yang dipelopori oleh Sunan Kalijaga cenderung menggunakan keindahahan budaya jawa sebagai bagian dari strategi dakwah yang mereka terapkan untuk mengenalkan Islam. Sebagian yang lain cenderung melakukan pemurnian terhadap budaya-budaya lokal dalam melakukan dakwahnya, sebagaimana yang dikenalkan oleh Sunan Giri.

Seiring dengan berkembangnya tradisi keilmuan, kedua strategi dakwah dan juga cara pandang para walisongo dalam mengenalkan Islam di masa silam, menjadi pijakan awal dari lahirnya dua organisasi Islam terbesar di negeri ini, yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Dalam sejarahnya, NU dianggap merepresentasikan Islam Tradisional atau kultural yang berarti dekat dengan ajaran-ajaran Sunan Kalijaga. Wacana ini senada dengan catatan Greg Fealy dalam bukunya yaitu:

> Sunan Kalijaga adalah di antara walisanga yang popular dalam budaya NU. Di antara semua wali, Sunan Kalijaga dianggap yang paling kreatif dan elektif. Menurut legenda, Sunan Kalijaga mempunyai minat yang mendalam, sangat menghormati budaya Jawa, dan suka mengambil dan mengubah bentuk-bentuk budaya setempat untuk

[2] Richard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mnegenai Interpretasi* terj. Musnur Hery & Damanhuri Muhammed (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 130.

digunakan sebagai sarana pengembagan Islam. Ia terutama terkenal sebagai pengubah cerita wayang kulit yang mengganti cerita kepahlawanan Hindu dengan cerita dan tema yang bernuansa Islam.[3]

Pendekatan yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga untuk mengenalkan Islam, sebagaimana uraian di atas kadangkala mendapat tantangan dari wali lainnya. Salah satu wali yang menentangnya adalah Sunan Giri dan Sunan Ampel, yang mempunyai cara pandang berbeda untuk mengenalkan Islam. Sunan Giri mengenalkan Islam dengan menghindari tradisi yang berbau singkretik. Ia mempunyai misi untuk mengajarkan Islam yang murni. Misi pemurnian ajaran Islam Sunan Giri menjadi pijakan dari lahirnya Muhammadiyah sekarang. Namun, ada sumber yang menyatakan bahwa Sunan Ampel dan Sunan Giri menggunakan pendekatan yang kurang akomodatif dalam berdakwah (Salam Solichin, 1964: 18-30).[4]

Menurut Mitsuo Nakamura, NU adalah satu organisasi Islam tertua di Indonesia, yang didirikan pada 1926, sebagai suatu perkumpulan ulama, yakni para kiai dan pengajar Islam maupun para pengikut Islam awam yang secara ketat menganut faham ortodoksi Islam Sunni.[5] Ia lahir sebagai suatu wadah bergabungnya para ulama dalam memperjuangkan "tradisi pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang sesuai dengan kultur Indonesia" yang oleh "kaum pembaharu" dianggap *bid'ah* karena menurut

---

[3] Greg Fealy, *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952-1967* terj. Farid Wajidi & Mulni Adelina Bachtar (Yogyakarta: LKiS Group, 2011), hlm. 80.

[4]Catatan ini disadur oleh Greg Fealy dalam bukunya; *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952-1967*… hlm. 80.

[5] Lihat Greg Barton (dkk.) (ed.), *Tradisionalisme Radikal: Persinggungan Nahdhatul Ulama-Negara* terj. Ahmad Suaedy (dkk.) (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 95.

mereka tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah.[6] Organisasi massa ini didirikan di Surabaya, tepatnya setelah terjadi perkumpulan ulama di rumah KH. Wahab Chasbullah pada tanggal 31 Januari 1926 silam. Pada kesempatan itu, KH. Hasyim Asy'ari terpilih sebagai *Rais Akbar*, KH. Ahmad Dahlan Kebondalem ditunjuk sebagai wakilnya, sementara KH. Wahab Chasbullah sendiri menduduki posisi tertinggi ketiga sebagai *katib* syuriah.[7]

Sementara itu, Muhammadiyah merupakan sebuah persyarikatan atau organisasi Islam yang lahir di Yogyakarta pada 9 Zulhijjah 1330 Hijriah bertepatan dengan tanggal 18 November 1912 Masehi. Pendiri utamanya adalah Ahmad Dahlan, seorang ulama dan *ketib* Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang tinggal di kampong Kauman, Yogyakarta.[8] Masih dalam literatur yang sama dijelaskan, bahwa secara umum, Muhammadiyah lahir dalam rangka merespon kondisi sosial keagamaan umat Islam. Pada masa itu umat Islam tidak memperaktikkan agama secara murni, bertaburnya mistisisme dalam ritual keagamaan, akal tidak berdaya menghadapi tradisi yang penuh dengan kestatisan dan kepasifan.

Demikian sejarah singkat awal mula berdirinya NU dan Muhammadiyah di nusantara ini. Terlepas dari beberapa perbedaan yang melatar belakangi lahirnya kedua organisasi tersebut, tidak bisa

---

[6] Fathurin Zen, *NU Politik: Analisis Wacana Media* (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 13.

[7] Greg Barton (dkk.) (ed.), *Tradisionalisme Radikal: Persinggungan Nahdhatul Ulama-Negara*...hlm. 95.

[8] Syarifuddin Jurdi (dkk.) (ed.), *1 Abad Muhammadiyah* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010), hlm. 01.

dihilangkan dari runutan sejarahnya, bahwa kedua ormas Islam terbesar ini lahir dari pemikiran tokoh yang pernah dididik oleh satu ulama yang sama. KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan sama-sama menuntut ilmu dari guru yang sama[9], yaitu keduanya pernah menjadi murid dari Syaikhana Cholil Bangkalan, Madura, hingga pada akhirnya keduanya lulus dan sama-sama belajar bersama di Mekkah. Selain itu ketokohan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari sangat berpengaruh. Dua tokoh tersebut merupakan sehabat sewaktu keduanya belajar di Mesir yang memiliki seorang guru yang sama yaitu Syaikh Ahmad Al-Minangkabawi. Kedua murid ini memiliki kecenderungan intelektual berbeda, satu pendiri Muhammadiyah, dan satunya lagi pendiri NU.[10]

Meskipun pendiri kedua ormas NU dan Muhmmadiyah bersahabat dan perjalanan pendidikannya dilalui bersama, pada suatu ketika kedua ormas ini tidak bisa berdiri bersama dan bersahabat sebagaimana para pendirinya. Kedua ormas ini saling berjalan sendiri-sendiri untuk mewujudkan apa yang diinginkannya. Hubungan NU-Muhammadiyah menjadi rumit ketika mayoritas warga dari kedua gerakan ini menjadikan organisasi sebagai identitas diri, bukan sebagai wahana.[11]

Situasi ini disebabkan oleh beberapa faktor kepentingan yang berbeda di antara NU dan Muhammadiyah. Salah satunya adalah ketika kedua

---

[9] Erik Purnama Putra, *Kisah Kedekatan KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan* dalam m.republika.co.id. diakses pada 11 Februari 2017.

[10] Azyumardi Azra, *Islam Subtantif Agar Umat Islam Tidak Menjadi Buih* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 32.

[11] Abdul Munir Mulkhan, *Moral Politik Santri: Agama dan Pembelaan Kaum Tertindas* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003), hlm. 19.

ormas ini, yang pada dasarnya berkontestasi dalam ruang lingkup keagamaan ini mulai terjebak dalam *frame* yang berbeda, yaitu menjadi alat tunggangan dalam kontestasi perebutan kekuasaan. Kedua organisasi ini menjadi tempat berteduh beberapa partai politik tertentu untuk memudahkan mendapatkan akses kekuasaan. Wacana ini senada dengan uangkapan Syamsul Arifin dalam bukunya, yaitu:

> Pada tahun 80-an dan 90-an ketika Islam kultural menguat, ada tanda-tanda bakal terjadinya konvergensi antara kubu "tradisionalis" (NU) dengan kubu "modernis" (Muhammadiyah). Sedangkan pada masa sekarang ketika Islam politik menguat, konvergensi tersebut mengalami kemunduran dan sebaliknya polarisasi terlihat menguat. Hal itu disebabkan karena umat Islam terjebak pada involusi pemikiran dalam memilih antara urusan politik (PKB dan PAN) dengan persoalan budaya keagamaan (NU-Muhammadiyah).[12]

Polarisasi tersebut tidak hanya terlihat di kalangan elit atas dalam rangka perebutan kekuasaan politik, akan tetapi kontestasi dalam perebutan kursi kekuasaan juga terjadi dalam dunia pendidikan. hal ini bisa ditelusuri dalam dunia kampus. Berkaitan dengan hal ini dalam buku Yunai Imail dkk. disampaikan sebagai berikut:

> IMM baru bertemu PMII, dan juga bertemu degan HMI kalau mereka berebut "tulang", berebut jabatan di kursi senat mahasiswa. Kalau mereka berebutan, maka seperti betul-betul berkelahi dan habis-habisan. Tidak terlihat adanya kesediaan bekerja sama dalam rangka berhadapan dengan kelompok-kelompok lain sebagai satu kesatuan kekuatan tersendiri. Mereka memecah kekuatan ke dalam. Oleh kerena itu, hubungan antara NU dan Muhammadiyah ini cenderung bersifat kompetitif dan tidak bekerja sama.[13]

---

[12] Syamasul Arifin, *Islma Indonesia, Sinergi Membangun Civil Islam dalam BIngkai Keadaban Demokrasi* (Malang: UMM Pres, 2003), hlm. 272.

[13] Yunahar Ilyas (dkk.) (ed.), *Muhammadiyah dan NU: Reorientasi Wawasan Keislaman* (Yogyakarta: LPPI, LPKSM dan PP Al Muhsin, 1993), hlm. 34.

Pada dasarnya, sejarah perpecahan antara NU dan Muhammadiyah sebenarnya bisa dilihat beberapa tahun setelah kemerdekaan. Dua tahun setalah proklamasi kemerdekaan 1945, kesatuan "umat" yang memang rentan ini kembali pecah, berawal dari Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) keluar dari Masyumi.[14] Keluarnya PSII menjadi awal mula goyahnya dalam tubuh Masyumi, sehingga dengan demikian, kesepakatan bersama yang sedari awal dibangun untuk mendirikan partai Tunggal Islam dalam rangka menjadi prisai untuk mempertahankan kemerdekaan menjadi berantakan. Bagi masyarakat Islam saat itu, ini juga merupakan petanda kemunculan kembali rasa permusuhan tradisionalis-modernis yang pernah ada pada masa 1920-an dan 1930-an.[15]

Goncangan yang dialami Masyumi belum selesai setelah keluarnya PSII, karena setelah itu Masyumi harus kehilangan salah satu organisasi yang berafiliasi dengannya. NU menyusul PSII keluar dari Masyumi, dan setelah itu babak baru dimulai, di mana antara keduanya menjadi lawan saing untuk memperebut simpati masyarakat. Greg Fealy menyampaikan, perundingan anatara dewan pengurus NU dan Masyumi mengenai pelaksanaan pemisahan diri berlangsung antara bulan Mei dan Agustus 1952. Meskipun kedua organisasi di depan umum menyatakan keinginannya untuk dapat menjalin hubungan yang selaran dan kerja sama politik, kenyataannya kini keduanya harus bersaing untuk merebut hati dan

[14] Greg Barton (dkk.) (ed.), *Tradisionalisme Radikal: Persinggungan Nahdhatul Ulama-Negara* … hlm. 153.

[15] Greg Fealy, *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952-1967* …. hlm. 93.

pikiran umat.[16] Latar belakang penarikan diri NU dari kubu Masyumi masih banyak pendapat yang diulaskan. Namun Greg Fealy berpendapat bahwa kebanyakan penulis menyoroti faktor-faktor yang mempunyai pengaruh langsung, misalnya bahwa NU kehilangan posisi Menteri Agama dan berkurangnya peran ulama dalam pengambilan keputusan politik Masyumi.[17]

Keluarnya PSII dan NU dari kubu Masyumi merupakan salah satu sejarah terciptanya jarak antara NU dan Muhammadiyah. Karena seperti yang tercatat dalam sejarah, NU lebih cenderung beriringan dengan PSII, sedangkan Muhammadiyah lebih condong mendukung Masyumi. Pada wakatu demokrasi terpimpin NU yang berafiliasi dengan PSII mendukung pemerintahan Sukarno, sedangkan Masyumi memposisikan diri sebagai oposisi. Sebagai anggota istimewa Masyumi, sikap politik Muhammadiyah mengikuti kebijakan Masyumi yang tetap menolak konsepsi Sukarno.[18]

Sejarah pertikaian di antara ormas NU dan Muhammadiyah di masa lalu merupakan salah satu manifestasi dari hajat yang begitu besar untuk mendapatkan kekuasaan. Antara NU dan Muhammadiyah yang dulu pernah bersama pada akhirnya terpisah karena adanya kepentingan yang berbeda. Sudah barang tentu tarik ulur hubungan di antara kedua organisasi besar Islam ini juga akan berpengaruh terhadap masyarakat

[16] Greg Fealy, *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952-1967* …. hlm. 122.
[17] Greg Fealy, *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952-1967* …. hlm. 93.
[18] Syarifuddin Jurdi (dkk.) (ed.), *1 Abad Muhammadiyah* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010), hlm. 155.

bawah. Terlebih masyarakat yang masih cenderung eksklusif, dan mempunyai cara pandang parsial ketika berhadapan dengan suatu pemahaman yang berbeda, terutama pemahaman tentang keagamaan. Fenomina ini yang dalam kurun waktu yang cukup lama menghantui kehidupan masyarakat, baik itu masyarakat NU atau pun Muhammadiyah, khususnya di negeri kita ini yang sudah sekitar tujuh dekade lamanya mendeklarasikan kemerdekaannya. Merdeka yang berarti bebas bagi semua lapisan masyarakat untuk berekspresi tanpa ada intimidasi dan tindakan represif dari masyarakat, Negara dan juga apparatusnya.

Fenomina ini berbanding terbalik dengan idealitas Negara Indonesia sebagai Negara yang multikultural. Negara yang menjamin masyarakatnya untuk bisa saling terbuka dan bisa menerima perbedaan, dan tidak saling mengsubordinasi masyarakat tertentu yang mempunyai latar belakang berbeda, yang jumlah kuantitatifnya lebih rendah. Negara yang bisa menjamin setiap kelompok masyarakat untuk bisa hidup dan bisa berkspresi dengan identitas masing-masing yang mereka miliki.

Maka dari itu, penulis merasa perlu untuk melihat lebih jauh bagaimana proses keberlangsungan hidup masyarakat NU dan Muhammadiyah yang berbeda identitas dalam kesehariannya. Khususnya proses komunikasi di antara NU dan Muhammadiyah yang terjalin diantara keduanya. Dalam kasus ini penulis mengambil sampel di salah satu desa yang ada di kabupaten Pamekasan Madura, yaitu di desa Gladak Anyar kecamatan kota Pamekasan kabupaten Pamekasan.

Selanjutnya, yang menjadi urgensi dalam penelitian ini ialah, penulis ingin mengangkat kepermukaan tentang adanya potensi konflik yang terjadi di antara ormas NU dan Muhammadiyah dibalik suasana masyarakat yang tampak ramah hidup dalam perbedaan identitas di antara mereka. Penulis akan melihat sisi-sisi di antara kedua kelompok tersebut akan menerima dan menolak kelompok lain yang berbeda identitas. Dalam hal ini, penulis menggunakan pendekatan teori Negosiasi Muka yang dikenalkan oleh Stella Ting Toomey. Melalui teori ini penulis akan melihat respon muka dari kelompok NU dan Muhammadiyah ketika di antara kedua kelompok ormas ini bersilang pendapat, khususnya bagaimana politik muka berkerja ketika berhadapan dengan kelompok ideology yang berbeda. Muka dalam teori ini diartikan sebagai perwujudan sifat dan sikap seseorang ketika melakukan komunikasi dengan kelompok lain yang berbeda identitas.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang masalah di atas, ada beberapa hal yang penulis akan uraikan dalam penelitian ini, dan disusun dalam rumusan masalah sebagaimana berikut:

1. Bagaimana proses negosiasi yang dilakukan oleh kelompok NU dan Muhammadiyah di Desa Gladak Anyar Kecamatan Kota Pamekasan ketika menghadapi situasi yang memaksa mereka berseberangan?
2. Dalam hal apa masyarakat menerima dan menolak pihak lain dalam proses hubungan antar keyakinan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai mana berikut:

1. Untuk memberikan gambaran bagaimana proses negosiasi antara kelompok NU dan Muhammadiyah ketika menghadapi suatu perbedaan konsep atau pun cara pandang, sehingga tidak terjadi konflik dalam tubuh masyarakat.
2. Untuk mengungkap dalam hal apa saja kedua kelompok ini bisa menerima kelompok lain yang berbeda pemahaman atau pun identitas untuk bisa berdampingan, dan hal apa saja yang menjadi alasan mereka untuk menolak kelompok lain yang berbeda keyakinan.

Dan selanjutnya, penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat atau kegunaan bagi semua pembaca. Baik secara teoritis maupun praktis, sebagaimana akan penulis uraikan sebagai berikut:

1. Secara teoriti-akademis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi para pembaca dalam memetakan proses berlangsungnya pertukaran komunikasi antara dua golongan yang berbeda pendapat, sehingga menjadi *problem solver* dalam mengatasi suatu permasalahan. Dan penelitian ini juga diharapkan bisa melengkapi penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, yang pembahasannya tidak menyentuh pada proses yang dilakukan dalam penelitian ini.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa memberi pemahaman bagi masyarakat tentang pentingnya merawat komunikasi dalam

masyarakat yang majemuk. Dan juga diharapkan bisa memberi gambaran bagi masyarakat tentang bagaimana menyelesaikan konflik keragaman yang sering terjadi karena perbedaan pemahaman.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam dunia akademik kajian atau penelitian tentang organisasi massa (ormas) NU dan Muhammadiyah tentu sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Tentunya dengan berbagai cara pandang dan beragam pokok permasalahan yang ada di dalamnya. Hal itu dikarenakan persoalan NU dan Muhammadiyah teramat kompleks dan tidak hanya satu alur permasalahan. Maka dari itu telah terlahir banyak kajian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, dan tentunya dengan beragam cara pandang dan fokus kajian yang berbeda.

Di antara penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti ialah Skripsi milik Sugiono yang berjudul *Hubungan Masyarakat NU dan Muhammadiyah di Balik Upacara Sadranan* (Studi kasus di Beji, Ngawen, Gunung Kidul, Yogyakarta). Penulis skripsi ini merupakan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam (2011). Skripsi ini membahas tentang interasksi yang terjalin antara kedua organisasi NU dan Muhammadiyah dan problem yang terjdi di didalamnya yang didasarkan pada perbedaan persepsi mengenai upacara Sadranan di antara massa pengikut kedua organisasi tersebut.

Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa terdapat perbedaan presepsi mengenai Upacara Sadranan di antara organisasi massa NU dan

Muhammadiyah. Perbedaan tersebut muncul karena dasar pemahaman masing-masing organisasi terhadap tradisi tersebut, dan juga disebabakan perbedaan cara pandang keagamaan yang didasarkan al-Qur'an dan Hadist. Atas dasar perbedaan tersebut dapat mempengaruhi proses interaksi antara masyarakat NU dan Muhammadiyah.

Sirojun Nahjil Qowim juga melakukan penelitian tentang dinamika NU dan Muhammadiyah dalam skripsinya yang berjudul *Komunikasi Antar Tokoh NU-Muhammadiyah di Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman.* Peneliti skripsi ini merupakan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2005). Dalam skripsi ini penulis mambahas tentang beberapa perbedaan aktifitas dan juga cara pandang tentang ritual keagamaan, dan juga bagaimana pola komunikasi yang terjalin di antara golongan NU dan Muhammadiyah di kecamatan Godean.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa hubungan antar tokoh NU dan Muhammadiyah terlihat komunikatif ketika mereka menjalankan perannya sebagai seorang tokoh agama atau dai. Para tokoh NU dan Muhammadiyah cenderung untuk memperkuat komunikasi antar tokoh dan menghindari faktor-faktor yang bisa menciptakan konflik, seperti halnya mengenai persoalan *Khilafiyah* di antara keduanya.

Moh. Imam Ahmad tentang penelitiannya dalam skripsi dengan judul *Integrasi Sosial Keagamaan NU dan Muhammadiyah di Desa Baturetno Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul.* Penulis merupakan

mahasiswa Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Hasil dari penelitian ini penulis menggambarkan tentang kondisi masyarakat NU dan Muhammadiyah di Baturetno yang terlihat harmonis meskipun ada perbedaan di antara keduanya. Masyarakat bisa hidup berdampingan di tengah perbedaan yang ada di antara mereka.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Muh. Sayfik dalam skripsinya yang berjudul *Relasi Sosial Ulama NU dan Muhammadiyah Pekalongan Dalam Proses Pasca Pilkada* (Studi kasus gambar mesum Qomariyah- Pontjo). Penulis merupakan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga (2008). Penelitian ini menguraikan tentang adanya variasi relasi sosial di kalangan ulama NU dan Muhammadiyah ketika berhadapan dengan momentum pesta demokrasi pemilihan kepala daerah di Pekalongan.

Hasil dari penelitian ini menemukan variasi relasi antara ulama NU dan Muhammadiyah di Pekalongan. Setidaknya ad lima pola relasi yaitu; Pertama, Antagonistis (menolak, pasif, dan kritis); kedua, Reseptif (mutlak menerima, semiliberal); ketiga, Konservatif berbasis primordial (inkar kasus- mendukung penuh, integrative); keempat, Pasif konstitutif (pasrah kepada konstitusi, strategis); kelima, Pasif antagonistis (hati-hati dan menolak bersyarat).

Dari beberapa hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, penulis merasa mempunyai fokus kajian yang berbeda melihat persoalan antara

NU dan Muhammadiyah, yang perlu diteliti dan diangkat ke permukaan. Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah fokus penelitian, pengungkapan urgensi dalam penelitian ini, dan terlebih penggunaan teori yang digunakan bisa membidik prihal yang lebih mendalam mengenai kasus di lapangan, khsususnya bagaimana politik muka digunakan oleh masing-masing kelompok ormas ketika melangsungkan proses komunikasi dengan latar belakang identitas yang berbeda di antara mereka.

E. Kerangka Teori

Untuk memetakan permasalahan secara jelas dan terarah penelitian ini menggunakan kerangka teori yang bisa mendukung proses penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori negosiasi muka *(Face Negotiation Theory)* yang dikembangkan Stella Ting Toomey.

Menurut Stella Ting Toomey sebagaimana dikutip oleh Littlejohn dalam buku Morissan;[19] *"face negotiation theory provides a basic for predicting how people will accomplish facework in different cultures"* (teori negosiasi muka memberikan dasar bagi kita untuk memperkirakan bagaimana orang melakukan "kerja-muka" dalam berbagai budaya. Kerja-muka atau *facework* didefinisikan sebagai, *"the communication behaviors people use to build and protect their own face and to protect, build, or threaten the face of another person"* (perilaku komunikasi yang digunakan

[19] Morrisan, *Teori Komunikasi – Individu Hingga Massa* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 273.

orang untuk membangun, dan melindungi muka mereka dan untuk melindungi, membangun atau mengancam muka orang lain).

Teori ini memberikan sebuah dasar untuk memperkirakan bagaimana manusia akan membentuk muka sebagai bentuk perwujudan sikap mereka dalam melakukan komunikasi interpersonal. Arti muka umumnya dikonseptualisasikan sebagai bagaimana kita ingin orang lain melihat kita dan memperlakukan kita, dan bagaimana kita benar-benar memperlakukan orang lain dalam hubungan dengan harapan konsepsi diri sosial mereka.[20]

Muka atau rupa disini mengacu pada gambar diri atau citra seseorang di hadapan orang lain. Hal ini melibatkan rasa hormat, kehormatan, status, koneksi, kesetiaan dan nilai-nilai lain yang serupa. Dengan kata lain wajah disini merupakan gambaran yang diinginkan atau jati diri orang lain yang berasal dari seseorang dalam sebuah situasi sosial. Ini adalah perilaku komunikasi manusia yang digunakan untuk membangun dan melindungi citra mereka serta untuk melindungi, membangun dan mengancam wajah (citra) orang lain. Adapun usaha untuk membangun citra diri sendiri ataupun menciptakan atau mengamcam citra (martabat) pihak lain dinamakan facework.

Teori ini dapat diperluas dengan mengidentifikasi tiga jenis facework, seperti dijelaskan oleh Te-Stop dan John Bowers (1991), [21] yaitu:

---

[20] Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss. *Face Negotiation Theory* dalam *Encyclopedia Of Communication Theory*, hlm. 371.

[21] Yasir, *Teori Negosiasi Muka* dalam http://yasir.staff.unri.ac.id/2012/03/21/teori-negosiasi-muka/, diakses pada tanggal 27 agustus 2016.

kepekaan, solidaritas dan pujian. Pertama *facework* ketimbangrasaan *(tact facework)* merujuk pada batas di mana orang menghargai otonomi seseorang. Facework ini memberikan kebebasan kepada seseorang untuk bertindak sebagaimana ia inginkan. Kedua, *facework* solidaritas *(solidarity facework),* berhubungan dengan seseorang menerima orang lain sebagai mana anggota dari kelompok dalam *(in-group).* Solidaritas meningkatkan hubungan di antara dua orang yang sedang berbicara, maksudnya perbedaan-perbedaan diminimalkan dan kebersamaan ditekankan melalui bahasa informal dan pengalaman-pengalaman yang dimiliki bersama. Ketiga, *facework* pujian *(approbation facework),* yang berhubungan peminimalan penjelekan dan pemaksimalan pujian kepada orang lain. Facework ini muncul ketika seseorang mengurangi fokus pada aspek negatif orang lain dan lebih berfokus pada aspek yang positif.

Yasir dalam tulisannya menambahkan bahwa beberapa asumsi teori Negosiasi Muka mencakup komponen-komponen penting dari teori ini: muka, konflik, dan budaya. Dengan demikian poin-poin berikut menuntun teori dari Ting-Toomey: (a) Identitas diri penting di dalam interaksi interpersonal, dan individu-individu menegosiasikan identitas mereka secara berbeda dalam budaya yang berbeda; (b) Manajemen konflik dimediasi oleh muka dan budaya; (c) Tindakan-tindakan tertentu mengancam citra diri seseorang yang ditampilkan (muka).

Berkaitan dengan budaya, Stella Ting-Toomey berasumsi bahwa budaya tidak pernah statis. Budaya akan selalu dinamis dan bisa

diinterpretasikan melalui banyak dimensi. Dalam hal ini dia mengkategorikan budaya menjadi dua bagian, yaitu budaya indvidualistik dan kolektivistik.

Dalam komunitas budaya individualistik, dialektika yang terjadi dalam situasi ini membangkitkan seseorang untuk bertindak secara independent. Sedangkan dalam masyarakat kolektif, situasi dalam budaya ini membangkitkan senstivitas bagi seseorang untuk saling bergantung satu sama lain. [22] Kecenderungan seseorang untuk hidup secara independent atau saling ketergantungan satu sama lain dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di mana dia berada. Dan hal itu juga sangat dipengaruhi oleh faktor dinamika yang berkembang di liangkungan masyarakat sekitar.

Hubungannya dengan penelitian ini, penulis menggunakan teori negosiasi muka untuk bisa memetakan dan menggambarkan bagaimana proses dialektika yang terjadi antara kelompok NU dan Muhammadiyah di Desa Gladak Anyar kecamatan Kota Pamekasan Kabupaten Pemkasan. Bagaimana di antara kedua kelompok masyarakat NU dan Muhammadiyah saling bertemu dalam posisi identitas yang berbeda di antara keduanya. Bagaimana masyarakat NU dan Muhammadiyah melakukan negosiasi dengan kerja muka sebagai bentuk perwujudan sikap dan sifat masing-masing ketika melakukan komunikasi dengan latar belakang identitas yang berbeda.

F. Metode Penelitian

[22] Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss. *Face Negotiation Theory*, hlm. 373.

Sebagaimana tridharma perguruan tinggi, penelitian ilmiah merupakan salah satu bagian yang harus dicanangkan dan dilakukan dalam proses internaslisasi ilmu pengetahuan. Penelitian ilmiah dilakukan untuk mengembangkan wacana keilmuan, dan juga sebagai salah satu tindakan praksis untuk mewujudkan kegiatan keilmuan yang solutif-progresif. Dan kegiatan ini juga dilakukan untuk melihat perkembangan wacana keilmuan yang dinamis, dan selalu berkembang sesuai dengan pergeseran waktu.

Dalam suatu kegiatan penelitian ilmiah diperlukan suatu konsep yang jelas dan terarah sehingga bisa memecahkan sebuah persoalan. Maka dari itu diperlukan suatu metode penelitian yang jelas dalam melakukan penelitian ini sehingga bisa memetakan objek permasalahan dengan baik dan benar.

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian lapangan dengan menggunakan metode diskriptif kualitatif. Penelitian ini merupakan studi deskriptif di mana peneliti berusaha mengungkap fakta suatu kejadian objek atau aktivitas, proses dan manusia secara apa adanya pada waktu sekarang atau jangka waktu yang memungkinkan dalam ingatan narasumber.[23] Jenis penelitian ini dilakukan untuk mengakomodir data-data di lapangan dan mengolahnya menjadi sumber yang akomodatif-refresentatif. Dan metode ini diharapkan bisa memudahkan dalam proses pengolahan data yang sifatnya dinamis dan elastis. Sehingga dari

[23] Andi Prawastoro, *Memahami Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis* (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2011), hlm. 203.

penelitian ini bisa menghasilkan kesimpulan yang lebiih luas dan bisa dikembangkan menjadi rujukan dalam proses penelitian selanjutnya.

2. Sumber Data

Penelitian ini tidak akan melahirkan hasil yang maksimal tanpa adanya sumber data yang jelas dan rasional. Maka dari itu dalam proses pengumpulan data dalam penelitian ini penulis menggunakan dua ragam sumber data untuk memudahkan dalam memetakan permasalahan yang ada di lapangan. Ada pun sumber data dalam penelitian ini meliputi:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diambil dari sumber pertama di lapangan, kemudian data dikumpulkan sendiri oleh penulis langsung dari sumber pertama atau dari tempat obyek penelitian yang penulis lakukan.[24] Sumber data yang akan penulis jadikan rujukan dalam penelitian ini adalah masyarakat di sekitar obyek penelitian, baik itu masyarakat biasa, apparatus desa setempat, dan juga para tokoh masyarakat.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang akan digunakan oleh penulis untuk melengkapi kekurangan dari data utama. Data sekunder ini bersumber dari beberapa literatur yang sudah ada. Baik itu dari buku, majalah, jurnal, arsip dan lain sebagainya. Dan untuk mendukung dan memudahkan penelitian ini data sekunder yang akan

[24] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga Universitas Press, 2001), hlm. 128.

dihimpun oleh penulis salah satunya ialah dengan bekerja sama dengan apparatus desa dan dari tokoh-tokoh terkait dari kedua organisasi NU dan Muhammadiyah sekitar.

3. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Wawancara

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara dalam mengumpulkan data di lapangan. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi dari informan yang berkompeten dan ada sangkut pautnya dengan persoalan yang sedang diteliti di lapangan. Teknik wawancara ini dilakukan dengan menggali informasi dari dua belah pihak organisasi yaitu NU dan Muhammadiyah setempat, sehingga informasi yang didapat berimbang dan konprehensif. Dan juga tujuannya agar hasil dari penelitian ini bisa dipertanggung jawabkan dengan adanya data yang cukup. Tidak hanya sekedar opini karangan dari penulis.

b. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengulas dan mencatat secara sistematis kejadian atau fenomina yang sedang

diteliti. Dalam penelitian ini, menggunakan observasi partisipatif (*partisipan obervation*).[25]

Tahapan observasi ini sangat penting dalam proses pengumpulan data. Karena dengan teknik ini penulis bisa melihat langsung fenomina sebenarnya yang ada di lapangan. Bisa melihat sendiri kebenaran informasi yang didapat dan bagaiman proses dialektika masyarakat dalam kesehariannya. Tentunya proses ini harus dilakukan dalam pencarian data untuk menghindari adanya data yang tidak valid dan tidak sesuai dengan fenomina sebenarnya yang terjadi di lapangan.

c. Dokumentasi

Domkumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variable-variabel berupa catatan, buku panduan, serta buku-buku yang berkaitan.[26] Dokumentasi ini penting dilakukan baik dalam pencarian data primer atau pun sekunder. Teknik ini akan membantu memudahkan dalam proses pengulahan data, sehingga hasil dari penelitian akan maksimal.

4. Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan mengorganisir data yang didapatkan di lapangan, dan diolah sesuai dengan teori yang digunakan untuk menganalisis kasus di lapangan. Dan dalam pengolahan data dilakukan dengan memilah data-data dan dikelompokkan

[25]Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), cetakan keempat, hlm. 227

[26] Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 131.

menjadi bagian-bagian yang saling berkelindan, sehingga antara data yang satu dengan yang lain saling melengkapi. Dalam proses analisis data ini diperlukan kepekaan dan kemampuan yang kuat dalam mengimplementasikan teori yang digunakan untuk membaca dan memetakan permasalahan yang ada di lapangan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam pembahasan dalam penelitian ini, maka penulisan dalam penelitian ini disusun dalam beberapa bagian yang terdiri dari bab dan sub bab pembahasan. Sehingga uraian dalam penelitian ini tersusun dengan rapi dan sistemik. Ada pun sistematika pembahasannya adalah sebagaimana berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang didalamnya meliputi pembahasan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bagian-bagian dalam pembahasan ini semua diletakkan di bab pertama untuk memberi gambaran bagaimana skripsi ini akan dirumuskan sesuai dengan sub pembahasan dalam bab ini.

Bab II adalah mengulas tentang deskripsi umum masyarakat di Desa Gladak Anyar Kecamatan Kota Pemekasan, yang meliputi kondisi geografis dan aksebilitas di objek penelitgiian, kondisi pendidikan, kondisi ekonomi, kondisi sosial budaya dan kondisi keberagamaan. Pembahasan dalam bab ini bertujuan untuk memberi gambaran awal tentang kondisi dan situasi dari lokasi penelitian.

Bab III adalah bab yang membahas tentang sejarah dan dinamika organisasi NU dan Muhammadiyah di desa Gladak Anyar Kecamatan Kota Pemekasan, yang meliputi konflik atau persoalan yang pernah terjadi antar golongan NU dan Muhammadiyah, dan bagaimana bentuk komunikasi ketika di antara kedua organisasi ini bisa berdamai.

Bab IV adalah berisi tentang analisis dari hasil penelitian dengan menggunakan kacamata teori yang digunakan dalam penelitian ini. Yaitu tentang bagaimana negosiasi yang dilakukan oleh kedua organsasi NU dan Muhammadiyah ketika terjadi perbedaan cara pandang di antara keduaanya. Tentang bagaimana para tokoh bisa mengakomodir masyarakat agar tidak terjadi perpecahan. Kemudian juga tentang kondisi apa saja yang bisa membuat masyarakat mempunyai sensitfitas tinggi dengan menggunakan *frame* mereka masing-masing demi mengukuhkan identitasnya.

Bab V adalah ulasan singkat yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian ini, dan juga saran demi kebaikan hasil penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melaksanakan beberapa tahapan investigasi di lapangan, penulis membuat sebuah rumusan akhir yang bisa dijadikan kesimpulan prihal proses negosiasi antara masyarakat NU dan Muhammadiyah di Desa Gladak Anyar. Terlebih dahulu akan disampaikan, bahwa keragaman identitas di desa tersebut memang tidak bisa dielakkan. Ada beberapa kelompok identitas masyarakat yang sampai dewasa ini masih tetap eksis dan mendapatkan ruang untuk mengeksplorasi ideologi dari masing-masing kelompok identitas tersebut. Masing-masing kelompok masyarakat mendapatkan kesempatan yang sama untuk menjalankan kepercayaannya. Baik itu kelompok masyarakat NU, Muhammadiyah atau kelompok masyarakat dari ormas lainnya.

Keterbukaan ruang tersebut tidak lepas dari cara pandang masyarakat yang berkemajuan. Mereka mengedepankan persamaan dari pada meributkan perbedaan yang tidak gampang untuk disatukan. Dalam ruang komunikasi yang terbuka masyarakat NU dan Muhammadiyah saling menjaga muka—sebagai bentuk citra diri—masing-masing agar tetap tersenyum dalam menghadapi keberagaman demi menjaga stabilitas kehidupan bermasyarakat. Mereka tidak saling “mengancam” kehidupan kelompok masyarakat lain hanya demi keegoisan dalam mempertahankan

ideologi yang ditanamkan oleh masing-masing *baground* yang mereka miliki.

Meskipun demikian, bukan berarti masyarakat tidak mempunyai ketersinggungan ketika terjadi benturan pemahaman. Kemungkinan adanya perasaan lain yang terpendam tidak bisa dielakkan, atau dalam bahasa Stella Ting Toomey muka negatif yang dirasakan oleh masing-masing masyarakat NU dan Muhammadiyah tidak bisa pungkiri dan dihilangkan begitu saja dari jangkuan. Dalam artian, ketidak tulusan yang dirasakan oleh masyarakat dalam menjalin komunikasi dalam situasi ideologi yang berbeda tetap ada kemungkinan. Hal ini terjadi, karena persoalan ideologi yang begitu sensitif tidak mudah untuk dipertaruhkan oleh masing-masing masyarakat. Pada situasi tertentu mereka akan menutup ruang dan memalingkan muka mereka ketika komunikasi yang terjalin menyentuh pada persoalan *khilafiyah.* Dalam persoalan ini masing-masing ormas mempunyai kometmen untuk bertahan dan menjaga keutuhan pemahaman mereka untuk tidak dicampur tangani oleh kelompok lain.

Masing-masing kelompok masyarakat tidak jarang untuk mempertahankan wacana masing-masing ketika disangkut pautkan dengan beberapa perbedaan dalam konsep peribadatan. Meskipun demikian, perasaan tersebut jarang mereka tampilkan di permukaan. Masyarakat tidak mengangkat persoalan tersebut ke ruang terbuka demi menjaga kesetabilan hidup sosialnya. Mereka saling mengedepankan sikap plural

selagi tidak saling singgung menyinggung persoalan perbedaan. Di antara masyarakat tidak sampai ada tindakan-tindakan represif yang bisa merugikan masing-masing golongan.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang penulis uraikan dalam tulisan ini, sesungguhnya masih banyak fakta-fakta di lapangan terkait proses negosiasi antara NU dan Muhammadiyah yang belum diungkap dan dijelaskan. Karena keterbatasan kemampuan penulis, hanya hasil inilah yang penulis mampu ungkapkan dalam penelitian ini. Maka dari itu, untuk lebih luasnya wawasan pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan fakta yang terjadi antara NU dan Muhammadiyah, teori negosiasi muka ini masih sangat terbuka lebar untuk diterapkan dalam melakukan penelitian berlanjut oleh para peneliti berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

Abdullah, Amin, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

————————, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

———————— (dkk.), *Bunga Rampai Sosiologi Agama: Teori Metode dan Ranah Studi Ilmu Sosiologi Agama* (Yogyakarta: FUPI UIN Suka, 2015).

Azra, Azyumardi, *Islam Subtantif Agar Umat Islam Tidak Menjadi Buih* (Bandung: Mizan, 2000).

Arifin, Syamasul, *Islma Indonesia, Sinergi Membangun Civil Islam dalam BIngkai Keadaban Demokrasi* (Malang: UMM Pres, 2003).

Arikunto, Suharismi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993).

Barton, Greg (dkk.) (ed.), *Tradisionalisme Radikal: Persinggungan Nahdhatul Ulama-Negara* terj. Ahmad Suaedy (dkk.) (Yogyakarta: LKiS, 2010).

Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga Universitas Press, 2001).

Berger, Peter L, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial* terj. Hartono (Jakarta: LP3ES, 1991).

Beatty, Andrew, *Variasi Agama di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi* terj Achmad Fedyani Saefuddin (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001).

Budyatna, Muhammad (dkk.), *Teori Komunikasi Antar Pribadi* (Jakarta: Kencana Prenada Raya, 2012).

Bagir, Haidar (Penyunting), *Satu Islam: Sebuah Dilema* (Bandung: Mizan, 1986).

Burhani, Ahmad Najib, *Islam Dinamis: Menggugat Peran Agama, Membongkar Doktrin yang Membatu* (Jakarta: Penerbit Buku *Kompas*, 2001).

De Jonge, Huub, *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam* (Jakarta: PT Gramedia, 1989).

——————, *Agama, kebudayaan dan Ekonomi: Studi Interdisipliner Tentang Masyarakat Madura* (Jakarta: CV. Rajawali, 1989).

Effendy, Onung Uchjana, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: Remadja Karya CV, 1985).

Fealy, Greg, *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952-1967* terj. Farid Wajidi & Mulni Adelina Bachtar (Yogyakarta: LKiS Group, 2011),

Geert, Clifford, *Abangan, Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa* terj. Aswab Mahasin (Jakarta: Putaka Jaya, 1981).

Harahap, Syahrin, *Teologi Kerukunan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011).

Hardiman, Budi, *Kritik Ideologi* (Yogyakarta: Perbit Kanisius, 2009).

Hanafi, Hasan (dkk.), *Islam dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal* terj. Dedi M. Siddiq (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

Ilyas, Yunahar (dkk.) (ed.), *Muhammadiyah dan NU: Reorientasi Wawasan Keislaman* (Yogyakarta: LPPI, LPKSM dan PP Al Muhsin, 1993).

Jurdi, Syarifufuddin (dkk.) (ed.), *1 Abad Muhammadiyah* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010)

Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 1991).

Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss. *Face Negotiation Theory* dalam *Encyclopedia Of Communication Theory.*

Munir Mulkhan, Abdul, *Marhaenis Muhammadiyah* (Yogyakarta: Glanggangpress: 2010).

Abdul Munir Mulkhan, *Moral Politik Santri: Agama dan Pembelaan Kaum Tertindas* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003).

Morrisan, *Teori Komunikasi – Individu Hingga Massa* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013).

Misrawi, Zuhairi, *Madinah: Kota Suci, Piagam Madinah, dan Teladan Nabi Muhammad SAW.* (Jakarta: Kompas, 2009).

Pribadi, Yanwar, *Religious Networks in Madura: Pesantren, Nahdlatul Ulama and Kiai as the Core of Santri Culture,* Al-Jami'ah, Vol. 51, No. 1, 2013 M/1434.

Prawastoro, Andi, *Memahami Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis* (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2011).

Palmer, Richard E., *Hermeneutika: Teori Baru Mnegenai Interpretasi* terj. Musnur Hery & Damanhuri Muhammed (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

Prasetyo, Eko, *Islam Kiri Melawan Kapitalisme Modal dari Wacana Menuju Gerakan* (Yogyakarta: Insisst Press, 2002).

Pigeaud (dkk.), *Kerajaan Islam Pertama di Jawa, Tinjuan Sejarah Politik Abad XV dan XVI* (Jakarta: Grafiti, 2001).

Prasetyo, Hendro, *Islam & Civil Society: Pandangan Muslim Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002).

Rozak, Abdur, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004).

Ritzer, George, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* terj. Saut Pasaribu (dkk.) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008).

Santoso, Listiyono (dkk.), *Epistemolog Kiri* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014).

Syari'ati, Ali, *Ideologi Kaum Intelektual: Suatu Wawasan Islam* (Bandung: Mizan, 1988).

Zen, Fathurin, *NU Politik: Analisis Wacana Media* (Yogyakarta: LKiS, 2004).

INTERNET:

Abdullah, Amin, "Mempertautkan Ulum Al-Diin, Al-Fikr Al-Islamiy Dan Dirasat Islamiyah: Sumbangan Keilmuan Islam Untuk Peradaban Global" (data base online), dapat diakses di http://aminabd.wordpress.com/2010/06/20/merpertautkan-ulum-al-diin-al-fikr-al-islamiy-dan-dirasat-islamiyyah-sumbangan-keilmuan-islam-untuk-peradaban-global/

Putra, Erik Purnama, *Kisah Kedekatan KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan* dalam m.republika.co.id. diakses pada 11 Februari 2017.

Yasir, *Teori Negosiasi Muka* dalam http://yasir.staff.unri.ac.id/2012/03/21/teori-negosiasi-muka/, diakses pada tanggal 27 agustus 2016.

CURRICULUM VITAE

Nama	: Masodi
Tempat/ tanggal lahir	: Sampang, 19 Juni 1993
Alamat	: Karang Penang Oloh Sampang Madura
Nama Orang Tua	
Ayah	: Misdawi
Ibu	: Farida
Riwayat Pendidikan	: - SD Tobai Timur IV (2000-2006)
	: - MTs. Darul Ulum Banyuanyar (2006-2009)
	: - MA Darul Ulum Banyuanyar (2009-2012)
	: - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2013-2017)
E-mail	: Ibnumida03@gmail.com
Nomor HP	: 081913568820